

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI STATISTIKA SISWA SMP

Margareta Minu¹, Sri Hariyani², Rahaju³

Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Kanjuruhan Malang^{1,2,3}
margareta13@yahoo.com¹, srihariyani@unikama.ac.id², ayurakoep@unikama.ac.id³

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi statistika di kelas VIII B SMP PGRI 6 Malang. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan tes akhir siklus. Pembelajaran dengan model *talking stick* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari, (2) Guru membagi siswa dalam enam kelompok, jumlah siswa dalam satu kelompok sebanyak enam siswa, (3) Guru membagi lembar kerja kelompok (LKK), (4) Guru menyiapkan tongkat, (5) Guru menjelaskan aturan permainan *talking stick*, dan (6) Guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Hasil pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* menunjukkan bahwa prosentase ketuntasan hasil belajar matematika pada materi statistika siswa SMP PGRI 6 Malang meningkat. Pada siklus I siswa yang tuntas 44,70%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 71,10%. Dengan demikian hasil prosentase dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 26,4%.

Kata Kunci: model pembelajaran *talking stick*, statistika, dan hasil belajar

PENDAHULUAN

Simforiana (2016:2) menyatakan bahwa matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang dinilai memegang peran penting dalam membentuk siswa yang berkualitas. Hal ini disebabkan matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan mutu pembelajaran matematika. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah peningkatan hasil belajar matematika siswa di sekolah.

Menurut Slameto (2013:2), belajar adalah salah satu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Hamalik (2010:37) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan, sikap (efektif) dan keterampilan (psikomotor). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman.

Rusman (2015:244) mengatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Pembelajaran tidak terlepas dengan kegiatan belajar dan mengajar. Tujuan mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa, karena pengajar yang baik yaitu pengajar yang mampu membuat siswa paham dengan materi.

Menurut Sanjaya (2008:102), pembelajaran sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa. Menurut Mulyasa (2007:14), pembelajaran

merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.

Menurut Brunner (dalam Pitajeng, 2006:29), belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antar konsep matematika. Oleh karena itu, pada hakikatnya pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan belajar matematika. Siswa sebagai pelaksana kegiatan belajar dan matematika sebagai objek yang dipelajari. Muhsetyo (2011:26) mengatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana, sehingga memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Menurut Suherman (2001:19), matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, akurat, representasinya dengan menggunakan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi. Matematika memuat penyelesaian masalah, oleh karenanya memerlukan kemampuan berpikir (Hariyani, 2018).

Keberhasilan pembelajaran matematika ditunjukkan oleh hasil belajar siswa. Hermanus (2015:16) mendefinisikan hasil belajar sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai kecakapan. Arifin (2011:15) menyatakan bahwa hasil belajar terjadi karena adanya evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswa. Hasil belajar dapat diketahui melalui tes yang diberikan setelah pembelajaran berlangsung yang akan ditunjukkan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes tersebut. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan bentuk pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika yang dapat diukur melalui skor tes yang diperoleh siswa.

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pelajaran matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang sangat sulit, kurang menarik, membingungkan, cepat jenuh (Maulana, 2010). Banyak juga siswa yang mengatakan bahwa pelajaran matematika tidak memiliki nilai guna dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMP PGRI 6 Malang kelas VIII B Senin, 9 Oktober 2017, menunjukkan bahwa siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran matematika. Siswa jarang mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran yang sedang dibahas, siswa takut dan kurang percaya diri ketika guru meminta siswa menyelesaikan soal di papan tulis. Proses pembelajaran matematika dilakukan hanya dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan. Hasil belajar siswa kelas VIII B SMP PGRI 6 Malang terhadap mata pelajaran matematika masih relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata sebagian besar siswa kelas VIII B pada semester I yaitu sebesar 60. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) di kelas VIII B SMP PGRI 6 Malang untuk mata pelajaran matematika yaitu sebesar 71,00. Dengan demikian siswa yang memenuhi KKM hanya 5 siswa dari 38 siswa.

Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas VIII B SMP PGRI 6 Malang berjalan satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di kelas VIII B belum efisien dan kurang menyenangkan karena pembelajaran masih berpusat pada guru, motivasi siswa untuk belajar matematika sangat rendah, siswa ramai dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode atau teknik mengajar yang bervariasi agar meningkatkan minat siswa untuk mempelajari matematika, sehingga meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, salah satu alternatif yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya yaitu model pembelajaran *talking stick*. Suprijono (2009:109) menyatakan bahwa model *talking stick* mendorong siswa berani mengemukakan pendapat. Model *talking stick* sangat tepat digunakan dalam pengembangan proses pembelajaran PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Pembelajaran PAIKEM adalah

pembelajaran bermakna yang dikembangkan dengan cara membantu siswa membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah dimiliki siswa. Dengan menerapkan pembelajaran model *talking stick* diharapkan siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta memperoleh banyak pengetahuan dan keterampilan. Menurut Huda (2013:225), kelebihan model *talking stick* adalah mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan siswa dalam memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak siswa untuk selalu siap dalam situasi apa pun. Senada dengan pendapat Trianto (2011:57) bahwa upaya agar kelemahan-kelemahan yang dihadapi guru dapat diatasi dan siswa termotivasi untuk belajar matematika serta suasana belajar menyenangkan, maka siswa harus terlibat penuh dalam proses belajar.

Menurut Ramadhan (2010:22), model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang untuk berbicara menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antara suku). Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk menyampaikan siapa yang mempunyai hak berbicara. Menurut Huda (2011:12) menambahkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan cara siswa yang memegang tongkat menjawab pertanyaan.

Pembelajaran dengan *talking stick* pernah diterapkan oleh Rohmah (2015 :7) dalam penelitiannya pada siswa kelas VIII MTs Mambaul Ulum Sumber Gempol Pagelaran. Materi yang digunakan adalah peluang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya tindakan, prosentase ketuntasan belajar siswa adalah sebesar 45%. Setelah diadakan tindakan siklus I, prosentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi sebesar 65%. Kemudian setelah diadakan tindakan siklus II, prosentase ketuntasan belajar siswa lebih meningkat lagi menjadi 90%. Penelitian tersebut memadukan model pembelajaran *talking stick* dengan permainan ular tangga untuk membangkitkan gairah belajar siswa. Berdasarkan latar belakang ini, maka peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model Pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar statistika siswa SMP PGRI 6 Malang, tetapi penelitian ini menggunakan musik sebagai paduannya.

Adapun kelebihan model *talking stick* menurut Suprijono (2009:110) sebagai berikut: (a) Menguji kesiapan siswa; (b) Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat; (c) Memacu siswa agar lebih giat belajar (belajar dahulu); dan (d) Siswa berani mengemukakan pendapat. Beberapa kekurangan model *talking stick* berikut ini: (a) Kesempatan untuk menjawab pertanyaan sangat sedikit karena yang dapat menjawab pertanyaan hanya siswa yang mendapat *stick* (tongkat) dari guru; dan (b) Kondisi kelas menjadi gaduh.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: (a) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukan tentang model pembelajaran yang variasi dan menyenangkan; (b) Melalui penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika dan memperbaiki kebiasaan-kebiasaan belajar siswa agar lebih efektif; dan (c) Masukan bagi guru agar kreatif untuk menentukan model pembelajaran dengan berbagai variasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat menambah daya tarik siswa dalam belajar matematika, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengamat, dan pengumpul data. Data yang dikumpulkan tidak hanya berupa angka, tetapi juga memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dalam pembelajaran berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks pembelajaran yang alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu penelitian yang bersifat praktis, kondisional dan kontekstual berdasarkan

permasalahan yang muncul dalam kegiatan sehari-hari di kelas VIII B SMP PGRI 6 Malang. Peneliti senantiasa berusaha memperoleh hasil yang optimal melalui cara dan prosedur yang efektif sehingga dimungkinkan adanya tindakan yang berulang-ulang dengan revisi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

Sesuai dengan pendekatan yang dikemukakan di atas, maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan penyusun laporan. Dalam hal sebagai perencana, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran. Selanjutnya, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai rencana yang telah dibuat.

Pada pelaksanaan pembelajaran, peneliti mengamati secara langsung aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak bekerja sendiri melainkan dibantu oleh guru matematika yang mengajar di kelas dan teman sejawat. Selain itu, peneliti menganalisis data tersebut dan menyusunnya ke dalam bentuk laporan peneliti.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Hasil jawaban siswa terhadap soal materi statistika yang dikumpulkan pada akhir tindakan; dan (b) Hasil Observasi yaitu catatan yang berisi pelaksanaan tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan guru matematika dan teman sejawat terhadap aktivitas peneliti dan aktivitas siswa.

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP PGRI 6 Malang pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Siswa kelas VIII B sebanyak 40 siswa. Peneliti menggunakan seluruh siswa sebagai subjek penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan berdasarkan pertimbangan guru matematika bersama wali kelas. Pertimbangan yang diambil adalah siswa pada kelas tersebut mempunyai kemampuan yang heterogen.

Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Observasi untuk mengamati aktivitas peneliti dan siswa selama kegiatan pembelajaran model *talking stick* berlangsung. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang telah disusun. Dalam penelitian ini observasi dilakukan oleh dua observer yaitu teman sejawat dan guru bidang studi matematika. Hal-hal yang tidak terekam dalam lembar observasi, dituliskan dalam catatan lapangan; (b) Tes akhir siklus digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa pada setiap siklus yaitu dengan membandingkan prosentase siswa yang tuntas belajar pada masing – masing siklus. Tes akhir siklus dilaksanakan dua kali, yaitu tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II. Skor awal digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 1. Prosentase siswa yang tuntas belajar pada data skor awal dibandingkan dengan prosentase siswa yang tuntas belajar pada tes akhir siklus 1. Skor awal siswa diperoleh dari hasil ulangan harian mata pelajaran statistika. Skor awal juga digunakan untuk membentuk kelompok belajar.

Pada penelitian ini terdapat dua macam tes, yaitu tes kelompok dan tes akhir siklus. Tes kelompok digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap sub materi yang telah dipelajari. Skor kelompok diperoleh dengan menjumlahkan skor individu setiap anggota dalam satu kelompok dengan skor prosentase kelompok. Skor setiap kelompok akan diurutkan dari yang tinggi sampai yang terendah. Tiga kelompok yang memperoleh skor tertinggi akan mendapat penghargaan kelompok.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Adapun metode analisis data meliputi: (a) Mereduksi data melalui kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh melalui observasi aktivitas peneliti dan siswa selama pembelajaran. Reduksi data berlangsung terus menerus selama pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam mereduksi data, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat dan guru pelajaran matematika untuk memperoleh nilai temuan yang sesuai dengan informasi yang diinginkan; dan (b) Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun hasil reduksi berupa sekumpulan informasi sehingga dapat memberikan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi yang

dimaksud adalah uraian kegiatan proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh dari perpaduan data hasil observasi dan tes akhir siklus.

Perhitungan prosentase ketuntasan belajar dianalisis dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P = Prosentase siswa yang tuntas

n = Banyaknya siswa dengan nilai minimal 71

N = Banyaknya seluruh siswa satu kelas

Siswa dikatakan tuntas belajar, jika mendapatkan skor sekurang-kurangnya 71. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMP PGRI 6 Malang adalah 71. Kriteria keberhasilan belajar dilihat berdasarkan terpenuhinya ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

Observasi penelitian terdiri dari dua yaitu observasi terhadap peneliti dan observasi terhadap siswa. Data lembar observasi peneliti dan siswa dianalisis dengan menggunakan prosentase skor perolehan. Skor yang diperoleh masing-masing deskriptor dijumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor. Dalam penelitian ini, hasil observasi dikatakan berhasil jika mencapai kriteria minimal baik atau prosentase skor diperoleh di atas 80%. Prosentase skor perolehan menggunakan rumus:

$$\text{Prosentase skor perolehan (PSP)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor total}} \times 100\% \quad (2)$$

Kriteria di tentukan sebagai berikut:

$90 < \text{PSP} \leq 100\%$ = Sangat baik

$80 < \text{PSP} \leq 90\%$ = Baik

$70 < \text{PSP} \leq 80\%$ = Cukup

$60 < \text{PSP} \leq 70\%$ = Kurang

$0 < \text{PSP} \leq 60\%$ = Kurang baik

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti berdasarkan hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian, pemberian makna dan pemberian penjelasan terhadap data yang disajikan.

Usaha-usaha peneliti untuk memperoleh data yang valid dilakukan dengan menggunakan teknik kriteria derajat kepercayaan. Derajat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Ketekunan Pengamatan dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian terus menerus selama periode pengumpulan data. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara teliti, rinci dan berkesinambungan selama proses penelitian. Kegiatan yang dilakukan meliputi pemeriksaan semua hasil pengamatan (observasi), catatan lapangan dan hasil tes dengan temuan yang ada pada hasil analisis data; (2) Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan skor tes yang didapatkan siswa setelah tindakan dilaksanakan; dan (3) Pemeriksaan sejawat dilakukan dengan cara mendiskusikan data dengan teman sejawat untuk mendapatkan hasil analisis data yang akurat. Hasil analisis digunakan sebagai acuan untuk menyusun tindakan berikutnya. Pemeriksaan teman sejawat juga dimaksudkan untuk mendapatkan saran atau masukan yang berguna bagi penelitian ini. Selain teman sejawat, peneliti juga melakukan diskusi dengan guru matematika kelas VIII B SMP PGRI 6 Malang untuk membahas tentang proses dan hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran. Diskusi dilakukan pada setiap akhir pembelajaran di setiap siklus untuk menentukan pemberian

tindakan berikutnya. Apabila tindakan pada siklus awal tidak tuntas atau tidak berhasil, peneliti memperbaiki tindakan pada siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap-tahap yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah tahap pra tindakan dan tahap pelaksanaan.

1. Tahap Pra Tindakan

- a. Menentukan lokasi penelitian
- b. Melakukan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran matematika SMP PGRI 6 Malang.
- c. Berdiskusi dengan guru mata pelajaran matematika SMP PGRI 6 Malang untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan pembelajaran matematika yang selama ini berlangsung. Selain itu, diskusi juga membahas tentang pembelajaran statistika menggunakan model pembelajaran *talking stick* yang akan dilaksanakan pada saat melakukan penelitian.
- d. Menentukan kelas yang akan menjadi objek penelitian.
- e. Meminta nilai ulangan akhir terakhir pada guru mata pelajaran matematika yang akan digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap penguasaan materi.
- f. Mempersiapkan perangkat penelitian dan menyusun rancangan pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai model Hopkins (dalam Afidah, 2017:33) yang terdiri dari beberapa tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Hasil observasi pada penelitian ini berupa temuan pada siswa dan guru pada tahap pra tindakan. Temuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Siswa cenderung dituntut untuk menghafal daripada memahami dan menemukan konsep-konsep matematika.
- b. Sebagian besar siswa kurang berminat belajar matematika.
- c. Siswa memiliki pandangan bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat sulit, membosankan, susah untuk dipelajari, dan kurang menarik.
- d. Siswa berpikir bahwa matematika tidak mempunyai nilai guna dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
- f. Pada saat akhir pelajaran siswa selalu diberikan tugas.

Berdasarkan hasil analisis ulangan harian semester 1 menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 5 dari 38 siswa, sehingga prosentase siswa yang tuntas sebanyak 13,2 % dan prosentase siswa yang tidak tuntas sebesar 86,8% dengan nilai rata-rata 52,9. Hasil analisis nilai ulangan akhir semester 1 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Hasil Analisis Nilai Ulangan Harian Semester I

Keterangan	Nilai	Presentase
Jumlah siswa yang tuntas	5	13,2%
Jumlah siswa yang tidak tuntas	33	86,8%
Rata-rata nilai	52,9	

2. Tahap pelaksanaan Tindakan

Tahap Tindakan Siklus I

Hasil observasi pada siklus 1 dipaparkan sebagai berikut:

- Siswa tampak aktif ketika diberikan pertanyaan dalam materi prasyarat. Siswa juga tampak antusias dalam mempelajari materi.
- Peneliti memberikan motivasi dengan menjelaskan pentingnya mempelajari materi statistika karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- Ketika membentuk kelompok, terdapat siswa yang kurang setuju ketika kelompok ditentukan oleh peneliti.
- Ketika mengerjakan soal tampak beberapa siswa bingung dan kesulitan. Bahkan masih ada siswa yang menyontek pekerjaan siswa lain.
- Kesalahan siswa dalam menjawab soal tes akhir siklus I rata-rata salah pada nomor 4. Selain itu juga siswa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dan takut gagal.

Observasi kegiatan guru pada siklus I dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika sebagai pengamat I. Pada pertemuan pertama, skor maksimal hasil observasi sebesar 21 dan pada pertemuan kedua sebesar 23. Hasil observasi aktivitas peneliti pada siklus I dapat di lihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil Analisis Lembar Observasi Aktivitas Peneliti Siklus I

Siklus I	Perolehan Skor	Peresentase	Kategori
Pertemuan pertama	21	91,30%	Sangat baik
Pertemuan kedua	23	57,5%	Sangat baik
Rata-rata	69,23	83,8	Sangat baik

Observasi kegiatan siswa pada siklus I dilalukan oleh seorang teman sejawat sebagai pengamat II. Pada pertemuan pertama, skor maksimal hasil pengamatan 21 dan pada pertemuan kedua sebesar 21. Hasil analisis lembar observasi aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Analisis Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Siklus I	Perolehan Skor	Persentase	Kategori
Pertemuan pertama	21	75%	Baik
Pertemuan kedua	21	70%	Baik
Rata-rata	60,56	75,7	Baik

Hasil analisis nilai tes akhir siklus I menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 siswa dari 38 siswa, sehingga prosentase siswa yang tuntas belajar sebesar 44,7% dan prosentase siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 55,3% dengan nilai rata-rata kelas 68,4. Hasil analisis tes siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil Analisis Nilai Tes Siswa Siklus I

Keterangan	Nilai	Presentase
Jumlah siswa yang tuntas	17	44,7%
Jumlah siswa yang tidak tuntas	21	55,3%
Rata-rata nilai	68,4	

Tahap Tindakan Siklus II

Hasil observasi pada tahap tindakan siklus II dipaparkan sebagai berikut:

- Siswa dapat menerima pembentukan kelompok peneliti. Hal ini terlihat dengan sikap siswa yang tidak ramai dan tidak gaduh serta langsung berkumpul dengan kelompoknya.
- Pada saat *talking stick* berlangsung, tidak tampak anggota kelompok yang melempar tongkat karena ada sanksi pelanggaran aturan yang telah disepakati.

- c. Saat mengerjakan soal, siswa terlihat semangat dan tidak merasa takut saat mendapatkan tongkat.
- d. Selama tes berlangsung, siswa tampak serius mengerjakan soal tes. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri dengan kemampuannya serta mampu memahami materi yang telah dipelajari.

Pada pertemuan pertama, skor maksimal hasil observasi sebesar 66 dan pertemuan kedua 28. Hasil analisis lembar observasi aktivitas peneliti pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Hasil Analisis Lembar Observasi Aktivitas Peneliti Siklus II

Siklus II	Perolehan skor	Presentase	Kategori
Pertemuan pertama	66	82,5%	Sangat baik
Pertemuan kedua	28	70%	Sangat baik
Rata-rata	66,28	83,55	Sangat baik

Pada pertemuan pertama, skor maksimal diperoleh pengamat sebesar 70 dan pada pertemuan kedua sebesar 69. Hasil analisis lembar observasi siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6 Hasil Analisis Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Siklus II	Perolehan skor	Persentase	Kategori
Pertemuan pertama	70	87,5%	Sangat baik
Pertemuan kedua	69	86,25%	Sangat baik
Rata-rata	70,70	88,36	Sangat baik

Berdasarkan hasil observasi dengan guru mata pelajaran matematika diperoleh hasil bahwa guru seringkali menggunakan metode ceramah ketika menjelaskan materi dan pemberian tugas pada akhir pelajaran. Metode ceramah tidak bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir logis karena hanya mendengar penjelasan dari guru. Menurut Djamarah dan Zain (2010:98) bahwa ceramah menyebabkan siswa menjadi tidak aktif atau siswa menjadi pasif karena tidak ada kesempatan untuk berbicara atau berpendapat. Adapun metode penugasan yang diberikan mengakibatkan siswa cenderung untuk mencontoh pekerjaan temannya.

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran matematika secara terus menerus akan menyebabkan pembelajaran matematika menjadi tidak menarik dan siswa cepat bosan. Slameto (2010:92) membenarkan kondisi ini dengan mengatakan bahwa metode penyajian yang selalu sama akan membosankan siswa. Oleh karena itu, diperlukan variasi metode pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Oleh karenanya kelas mejadi lebih hidup. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran *talking stick*. Menurut Suprijono (2009:109) bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Pada kegiatan awal peneliti mengucapkan salam dan apersepsi kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Gintings (2008:108) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran harus diterapkan sebelum pembelajaran berlangsung agar siswa dan guru dapat menyiapkan diri baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Rusman (2013:112) yang menyatakan bahwa bila siswa sudah mengetahui tujuan pembelajaran yang mereka ikuti, maka mereka akan terdorong untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara aktif.

Agar lebih bersemangat, peneliti memotivasi kepada siswa dengan menjelaskan pentingnya mempelajari materi statistika dalam kehidupan sehari-hari. Siswa pun tampak antusias dan ingin segera mempelajari materi pada pertemuan tersebut. Sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2013:42) bahwa perhatian terhadap pembelajaran akan timbul pada siswa

apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya, diperlukan untuk belajar lebih lanjut, atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran *talking stick* dimulai dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari. Pada saat menyampaikan materi, peneliti menyampaikan kepada siswa bahwa permainan *talking stick* dipadukan dengan musik. Ketika mendengar penyampaian tersebut, siswa sangat senang dan tidak sabar ingin memulai pelajaran. Model pembelajaran ini mengajak siswa untuk belajar sambil bermain sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh pada saat proses pembelajaran. Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami materi sehingga tercipta suasana yang menyenangkan di dalam kelas.

Pada siklus II peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Beberapa hal yang menyebabkan peneliti belum puas dengan hasil tindakan siklus I yaitu penjelasan aturan permainan yang kurang detail, kelompok lain ramai sendiri ketika kelompok yang maju sedang presentasi dan masih banyak siswa yang kesulitan menyelesaikan soal tes.

Upaya untuk mengatasi ketidakpuasan tersebut dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, peneliti akan menjelaskan langkah-langkah permainan lebih detail lagi sehingga siswa tidak bingung saat sedang melakukan permainan. Kedua, aturan permainan disampaikan setelah semua perwakilan dari setiap kelompok maju ke depan. Dengan kondisi seperti ini, diharapkan siswa dapat memahami semua peraturan permainan yang disampaikan oleh peneliti (Rohmah, 2015:93).

Ketiga, untuk mengurangi kegaduhan ketika kelompok yang bermain melakukan diskusi, peneliti menambah aturan permainan. Aturan tambahannya yaitu apabila kelompok tidak menjawab atau jawabannya salah, maka kelompok lain diberikan kesempatan untuk menjawab. Sebaliknya, apabila jawabannya benar maka kelompok tersebut mendapatkan poin penghargaan. Hal ini dibenarkan oleh Arifin (2012:174) bahwa pemberian penghargaan kepada siswa dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Pada saat presentasi berlangsung, siswa sudah tidak ramai sendiri. Masing-masing kelompok berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk menanggapi hasil presentasi kelompok lain. Masing-masing kelompok saling bersaing untuk mendapatkan poin tertinggi. Kondisi seperti ini dibenarkan oleh Sanjaya (2011:31) bahwa melalui persaingan, siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik.

Pada siklus I, siswa kurang antusias mengikuti pelajaran. Sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman sebangkunya, tidak berani menanyakan materi yang kurang dipahami dan malu menjawab pertanyaan guru. Pada saat permainan, siswa ramai sendiri dan tidak memperhatikan teman yang sedang melakukan permainan. Akan tetapi, pada siklus II, siswa sudah mau berinteraksi dengan guru. Siswa memperhatikan penjelasan guru, berani bertanya, dan tidak malu saat menjawab pertanyaan guru. Pada sesi permainan, siswa bermain sesuai dengan aturan yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu siswa juga memperhatikan kelompok yang sedang melakukan presentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan permainan *talking stick* yang dipadukan dengan musik dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi statistika pada kelas VIII B SMP PGRI 6 Malang. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari tindakan siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 68,4, sedangkan pada siklus II menjadi 78,2. Pada siklus I peneliti belum mendapat nilai yang mencapai KKM, sedangkan pada siklus II nilai telah mencapai KKM. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 10,2%. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan permainan *talking stick* yang dipadukan dengan musik telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang dijabarkan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran statistika dapat dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Guru memulai pelajaran dengan menyapa siswa dan menyampaikan materi yang akan dipelajari, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tujuan dan langkah-langkah pembelajaran.
 - b. Guru menjelaskan materi secara keseluruhan dengan bantuan fotokopi materi yang telah dibagikan kepada siswa.
 - c. Guru membagi siswa dalam kelompok, dalam setiap anggota kelompok terdapat 5-6 siswa.
 - d. Guru membagikan lembar yang berisi soal-soal tes untuk didiskusikan dan dikerjakan dalam kelompok.
 - e. Siswa mendiskusikan dan menjawab soal-soal dalam lembar kerja serta memastikan setiap anggota kelompok memahami jawaban soal.
 - f. Guru memanggil perwakilan dari setiap kelompok maju di depan kelas untuk melakukan permainan *talking stick*.
 - g. Siswa yang mendapatkan tongkat akan melakukan presentasi dan kelompok yang lain menanggapi.
2. Model pembelajaran *talking sick* dapat melatih mental dan kesiapan siswa untuk berani mengemukakan pendapat.
3. Hasil belajar materi statistika pada siswa kelas VIII B SMP PGRI 6 Malang setelah mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkat. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 68,4, sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 78,2. Dengan demikian, hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 10,2%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang disampaikan. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peraturan permainan harus disampaikan secara jelas sebelum permainan dimulai, sehingga tidak terjadi kegaduhan selama permainan berlangsung.
2. Bagi kelompok yang mendapat skor yang tertinggi sebaiknya diberikan penghargaan, agar siswa tetap semangat dan rajin belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahari dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginting, Abdurrahman. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hariyani, Sri. (2018). Berpikir Outside The Box Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Barisan Bilangan. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6 (1) : 61 – 70.
- Huda, Miftahul. (2014). *Cooperatif Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hujoyo, Herman. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.

- Maulana. (2010). *Dasar-Dasar Keilmuan Dan Pembelajaran Matematika Sequel 2*. Bandung.
- Mudjiono dan Dimiyati. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhsetyo, Khoirul. (2011). *Pembelajaran Inquiri: Metode dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Pitajeng, (2006). *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Ramadhan. (2010). *Sejarah Model Pembelajaran Talking Stick dalam* (http://tarmizi.wordpress.com/2010/02/15/talking_stick/) diakses Desember 2012.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru- Edisi 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman, (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan penilaian*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sanjaya, Ade. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan desain sistem Pembelajaran*. Kencana Prenada Median Group.
- Simforiana, Maria. (2016). *Pembelajaran Kooperatif Jenis Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ka-2 Smk Negeri 7 Malang*. Universitas Kanjuruhan Malang.
- Sisung. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Team Games Tournament (TGT) Untuk meningkat hasil belajar siswa*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Renika Cipta.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suherman. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning. Pustaka Pelajar*. Surabaya.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model pembelajaran Inovatif*. Progresif. Jakarta: Kencana penada media Group.